



### BAB III

## DESKRIPSI NOVEL SULK ABDUL JALIL DAN PROFIL PONDOK PESANTREN AL-FATHANIYAH

### A. Biografi

#### 1. Abdul Jalil

Abdul Jalil atau yang lebih dikenal Syaikh Siti Jenar adalah nama tersohornya, adapun nama yang sebenarnya adalah Syaikh Datuk Abdul Jalil. Ia bukan orang Jawa dan bukan dari seekor cacing. Ia adalah dari kalangan *habaib* yang berasal dari keluarga ulama di Malaka dan kakek buyutnya dari Gujarat. Adapun mata rantai silsilah Syaikh Siti Jenar adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Silsilah Syekh Siti Jenar**

NO	NAMA	NO	NAMA
1	Nabi Muhammad	10	Ahmad al-Muhajir
2	Fatimah dan Ali r.a.	11	'Alawi
3	Husein As-Sabti.	12	Muhammad
4	Ali Zaenal Abidin	13	Alawi Amir al-Faqih
5	Muhammad al-Baqir	14	Ali Kholiq al-Qozam
6	Ja'far Shadiq	15	Muhammad Shohibul Marbhat
7	Musa al-Kasim	16	Sayyid Alawi.
8	Muhammad an-Nagib(Idris).	17	Syaikh Sayyid Abdul Malik al-Qozam
9	Isa al-Bashri.	18	Sayyid Amir Abdullah Khanuddin
		19	<b>Sayyid Amir Ahmad Syah Jalaluddin</b>

*Dari Sayyid Amir Ahmad Syaikh Jalaluddin, turun empat orang putra: Syaikh Datuk Imam Wardah, Syaikh Malik Ibrahim, Syaikh Jamaluddin Husein, Syaikh Datuk Isa Tuwu, Malaka. Syaikh Datuk Isa inilah kakek Abdul Jalil, ayahnya bernama Datuk Sholeh.*

Rangkaian silsilah Syaikh Datuk Abdul Jalil dan jalur Sunan Ampel bertemu pada tokoh Sayyid Amir Ahmad Syaikh Jalaluddin. Karena Ibrahim Asmarakandi atau Ibrahim al-Gozi, ayahanda Sunan Ampel adalah putera Syaikh Sayyid Jamaluddin Husein, saudara kakek Abdul Jalil. Berdasarkan silsilah di atas, diketahui bahwa para penyebar Islam abad 14 dan 15 M, seperti Sunan Ampel, Maulana Iskhak, Syaikh Lemah Abang, Susuhunan Giri, Susuhunan Bonang, dan Sunan Drajat adalah keluarga dan kerabat dekat.<sup>1</sup>

Syaikh Siti Jenar lahir di lingkungan Pakuwuan Caruban. Masa kecilnya diasuh Ki Danusela, Kuwu Caruban serta penasehatnya, Ki Samadullah atau Pangeran Walang Sungsang. Hal itu terjadi karena ayahnya meninggal saat San Ali, nama kecil Syaikh Siti Jenar masih dalam kandungan.

Saat berusia tiga bulan, ibundanya pun meninggal. Sejak kecil San Ali sudah menjadi yatim piatu dan diasuh sahabat ayahnya. Saat berusia lima tahun, Ki Danusela menyerahkan San Ali kepada Syaikh Datuk Kahfi, pengasuh padepokan Giri Amparan Jati, agar dididik agama Islam dan kerohanian secara sempurna. Di padepokan Giri Amparan Jati ini, San Ali menyelesaikan berbagai pelajaran keagamaan, terutama *Nahwu*, *Sharaf*, *Balaghah*, Ilmu Tafsir, *Musthalah Hadis*, *Ushul Fiqih*, dan *Manthiq*. Dalam waktu singkat San Ali

---

<sup>1</sup> Agus Sunyoto, *Sunan Ampel Raja Surabaya, Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam Abd XIV-XV*, (Surabaya: Diantama, 2004), 59.

sudah dikenal di padepokan sebagai santri paling cerdas dan sangat disayangi Syaikh Datuk Kahfi.

Setelah 15 tahun menimba ilmu di padepokan Amparan Jati, ia bertekad untuk keluar pondok, dan berniat untuk mendalami kerohanian. Sebagai titik pijaknya, ia bertekad untuk mencari *Sangkan Paran* dirinya. Ia membawa kitab rontal milik Ki Danusela warisan Maha Raja Majapahit, Prabu Kertawijaya, *Kitab Catur Viphala*.

Tujuan utamanya adalah pakuan, ibukota Padjajaran. Untuk menemui Rishi Samsitawratah, seorang resi yang memiliki asrama bagi para Brahmana muda mencari kebenaran. Menurut Ki Samadullah, hanya Reshi Samsitawratah yang mampu mengupas kitab Catur Viphala yang mencakup 4 pokok laku utama yaitu: *nishprha, nirhana, niskala, nirasraya*.<sup>2</sup>

Dari Pajajaran, San Ali melanjutkan pengembaraannya ke Palembang, menemui Aria Damar, seorang Adipati, dan pengamal sufi-kebatinan. Pada masa tuanya, Ario Damar bermukim di tepi sungai Ogan, kampung Pedamaran. Bersama Ario Abdillah ini, ia mempelajari tentang hakikat ketunggalan alam semesta, yang dijabarkan dari konsep “*Nurun ‘ala Nur*” atau yang kemudian dikenal sebagai kosmologi emanasi (martabat tujuh).

Dari Palembang, San Ali melanjutkan perjalanan ke Malaka, dan bergaul dengan banyak saudagar. Dari hubungan ini, membawa San Ali untuk memasuki dunia bisnis dan menjadi saudagar. Pergaulan di dunia bisnis tersebut

---

<sup>2</sup> Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, Buku Satu, (Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2003), 102.

dimanfaatkan untuk mempelajari berbagai karakter nafsu manusia sekaligus untuk menguji laku zuhudnya di tengah gemilang harta.

Di Malaka ini ia bertemu dengan seorang saudagar muda bernama Datuk Musa, sepupunya sendiri. Ini menjadi pertemuan pertama San Ali dengan keluarganya setelah yakin bahwa ia hanya sebatang kara. Dari pernyataan pamannya, ia mengetahui bahwa dirinya merupakan salah satu dari keluarga besar *ahlul bait*. Paman nyalah yang memberi gelar kebesaran keluarga mereka dengan nama Datuk Abdul Jalil. Hal itu semakin membuat San Ali berkeinginan kuat untuk segera pergi ke Timur Tengah, terutama pusat kota suci Makkah.<sup>3</sup>

Sesampainya di Baghdad, Abdul Jalil membaca dan mempelajari dengan baik tradisi sufi dari Al-Hallaj, al-Bustami, Abu Said al-Kharaz, Abu Bakar al-Kalabazi, Abu Qasim al-Qusyairy, Muhyididn Ibnu ‘Araby, Al-Ghazali dan Abdul Karim Al- Jilli. Secara kebetulan periode al-Jilli sangat dekat dengan Abdul Jalil, sehingga saat itu pemikiran-pemikiran al-Jilli merupakan hal yang masih sangat baru.<sup>4</sup>

Dari sekian banyak kitab sufi yang dibaca dan dipahaminya, yang berkesan pada diri Abdul Jalil adalah kitab *Haqiqat al-Haqaiq, al Manajil al-Ilahiyyah, dan al-Insan al-Kamil fi Ma’rifat al-Awakhiri wa al-Awamil* (Manusia sempurna dalam pengetahuan tentang Sesuatu Yang Pertama dan Terakhir). Ketiga kitab tersebut adalah karya puncak dari ulama’ sufi Syaikh Abdul Karim al-Jilli.

---

<sup>3</sup> Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Satu, (Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2003), 167.

<sup>4</sup> Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Satu, (Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2003), 193.

Pada akhirnya ia kembali ke Jawa, pengaruh ketiga kitab tersebut tampak nyata dalam berbagai ungkapan mistik, ajaran-ajaran serta khotbah-khotbahnya. Kemampuan rohani dan pencerahan selama periode Baghdad inilah yang dibawanya sebagai modal mengadakan reformasi di Jawa.<sup>5</sup>

Saat ia berusia 31 tahun, Abdul Jalil berangkat dari Basrah ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Baginya, ibadah di al-Haramain merupakan tindakan atau laku '*abid* dalam menjalankan ibadah untuk mengarahkan kiblat kepada *Ma'bud*. Inilah inti ibadah haji, yang mampu membawa pencerahan bagi pelaksananya. Baginya, haji bukan semata-mata melaksanakan *ihram*, *thowaf*, bermalam di Muzdalifah dan Masy'ar al-Haram, serta melempar *jumroh* secara badani. Makna hakiki haji bagi Abdul Jalil adalah peribadatan yang mampu membawa seorang *salik* mendaki *maqam* jasadiyah ke *maqam* rohaniyah.

Selesai menunaikan ibadah haji, Abdul Jalil bergabung dalam pertemuan tahunan ulama sufi di *jamaah karomah al-auliya'*, menggantikan Abdurrahman Muttaqi al-Jawy dengan tugas di Pulau Jawa.<sup>6</sup> Sekembalinya dari Makkah, Abdul Jalil tidak langsung ke Jawa tapi singgah di Baghdad dan bertemu ulama Syiah Muntadzar, Syeikh Abdul Malik al-Baghdadi. Bahkan Abdul Jalil dinikahkan dengan putri bungsunya, Fatimah. Pada saat berumur 33 tahun, ia dikaruniai anak pertamanya bernama Aisyah.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula-Gusti: Filsafat Kemanunggalan Syaikh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Narasi), 2008, 120.

<sup>6</sup> Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, (Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2003), 63.

<sup>7</sup> Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, (Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2003), 126.

Setelah anaknya lahir, ia meninggalkan keluarganya di Baghdad menuju Jawa. Di tengah perjalanan Abdul Jalil memutuskan singgah di pelabuhan Diu, dan untuk waktu tertentu ia menetap di Ahmadabad. Di sana, Abdul Jalil menikah dengan Shafa binti Adamji Muhammad. Pada pernikahan ini, ia mendapatkan dua orang putra yang bernama Bardud dan Fardun.

Dari Ahmadabad, Abdul Jalil melanjutkan perjalanan ke Gujarat dan bertemu dengan Abdul Malik Israil Al-Garnatah beserta cucunya, Syarif Hidayatullah, yang kemudian Syarif Hidayatullah menyertai Abdul Jalil pulang ke Cirebon.<sup>8</sup> Dalam perjalanan ini, Abdul Jalil menyempatkan diri singgah di Malaka, dan selanjutnya ke Palembang untuk berziarah di makam Ario Damar. Kemudian dilanjutkan dengan mengarungi samudera kembali ke arah Caruban Larang, tempat kelahirannya yang telah ditinggalkan selama hampir 17 tahun. Sesampai di Cirebon, Abdul Jalil memantapkan diri menjadikan Cirebon sebagai pusat gerakan dan penyiaran dakwah Islamnya, yakni dengan mengambil lokasi di bukit Amparan Jati.<sup>9</sup>

## **2. Agus Sunyoto**

Drs. K. Ng. Agus Sunyoto, M.Pd. lahir di Surabaya pada tanggal 21 Agustus 1959. Pendidikan S1 diselesaikan di jurusan Seni Rupa, FPBS IKIP Surabaya tahun 1985. Magister kependidikan diselesaikan tahun 1990 di Fakultas Pasca Sarjana IKIP Malang bidang pendidikan Luar Sekolah.

---

<sup>8</sup> Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, Buku Dua, (Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2003), 226.

<sup>9</sup> Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Tiga, (Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2004), 18.

Sejak SMP mengikuti pendidikan ilmu hikmah di Pesantren Nurul Haq Surabaya di bawah asuhan KH M. Ghufron Arif yang dilanjut kepada KH. Ali Rochmat di Wedung, Demak, Jawa Tengah. Tahun 1994 masuk Pesulukan Thariqah Agung (PETA), Kauman, Tulungagung di bawah asuhan KH. Abdul Jalil Mustaqiim dan KH. Abdul Ghofur Mustaqiim.

Pendidikan formal sejak tingkat dasar dan menengah diselesaikan di Surabaya. Bercita-cita menjadi seniman, selepas lulus dari SMAN IX Surabaya melanjutkan ke IKIP Surabaya pada Fakultas Keguruan Sastra dan Seni jurusan Seni Rupa lulus 1985. Tahun 1986 melanjutkan pendidikan ke Fakultas Pasca Sarjana IKIP Malang jurusan Pendidikan Luar Sekolah lulus 1989.

Pengalaman kerja diawali sebagai kolumnis sejak 1984. Tahun 1986 sampai 1989 menjadi wartawan *Jawa Pos*. Setelah keluar dan menjadi wartawan *freelance*, sering emnulis novel dan artikel di *Jawa Pos*, *Surabaya Post*, *Surya*, *Republika*, dan *Merdeka*. Sejak tahun 1990an mulai aktif di LSM serta melakukan penelitian sosial dan sejarah. Hasil penelitian ditulis dalam bentuk laporan ilmiah atau dituangkan dalam bentuk novel.<sup>10</sup>

## **B. Karya-karya Agus Sunyoto**

Tulis menulis diawali saat kelas II SMA dibelikan bapaknya mesin ketik untuk latihan menulis. Tahun 1983 dua cerpen yang diikutkan Pekan Seni FKSS IKIP Surabaya dinyatakan sebagai pemenang ke-2 dan ke-3. Itu memacu semangat menulis karena pemenang cerpen dari jurusan seni rupa.

---

<sup>10</sup> Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Satu, 333



Tahun 1984 mulai menulis artikel dan cerpen di Harian Jawa Pos, beliau sangat berbakat dalam hal tulis menulis yang semakin diasahnya dan juga tidak lepas dari dukungan orang tuanya. yang dilanjutkan dengan menulis cerbung berjudul Orang-orang Bawah tanah pada tahun 1985.

Adapun karya-karya yang dihasilkan oleh Agus Sunyoto diantaranya sebagai berikut:

### 1. Karya bentuk buku adalah:

- a. *Sumo Bawuk* (Jawa Pos, 1987);
- b. *Sunan Ampel: Taktik dan Strategy Dakwah Islam di Jawa* (LPLI Sunan Ampel, 1990);
- c. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Kalimasahada, 1994);
- d. *Banser Berjihad Melawan PKI* (LKP GP Ansor Jatim, 1995);
- e. *Darul Arqam: Gerakan Mesianik Melayu* (Kalimasahada, 1996);
- f. *Wisata Sejarah Kabupaten Malang* (Lingkaran Studi Kebudayaan, 1999);
- g. *Pesona Wisata Sejarah Kabupaten Malang* (Pembab Malang, 2001).<sup>11</sup>

### 2. Karya bentuk Fiksi

- a. *Jawa Pos: anak-anak Tuhan* (1985);
- b. *Orang-orang Bawah Tanah* (1985);
- c. *Ki Ageng Badar Wonosobo* (1986);
- d. *Khatra* (1987);
- e. *Hizbul Khofi* (1987);
- f. *Khatraat* (1987);
- g. *Gembong Kertapati* (1988);
- h. *Vi Daevo Datom* (1988);
- i. *Angela* (1989);
- j. *Bait Al-Jauhar* (1990);
- k. *Angin Perubahan* (1990).
- l. Di harian sore *Surabaya Post: Sastra Hajendra Pangruwat Diyu* (1989);
- m. *Kabban Habbakuk* (1990);
- n. *Misteri di Snelius* (1992);
- o. *Kabut Kematian Nattayya* (1994);
- p. *Daeng Sekara* (1994-1995);
- q. *Sang Sarjana* (1996);

---

<sup>11</sup> Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil : "Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar"* Buku Satu 333-334

- r. *Jimat* (1997).
- s. Di harian Surya: *Dajjal* (1993).
- t. Di Radar Kediri: *Babad Janggala-Panjalu* dengan episode: (1) *RahuwhanaTattwa*, (2) *Ratu Niwatakawaca*, (3) *Ajisaka dan Dewata Cahangkara*, (4) *Titisan Darah Baruna*. Di harian Bangsa: *Suluk Abdul Jalil* (2002).<sup>12</sup>

## C. Kerangka Novel Suluk Abdul Jalil

### 1. Profil

- a. Judul buku: Suluk Abdul Jalil “*Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar*”<sup>13</sup>
- b. Pengarang: Drs. K. Ng. Agus Sunyoto, M,Pd.
- c. Penerbit: Pustaka Sastra LkiS Yogyakarta
- d. Genre: Novel Religi
- e. Bahasa: Bahasa Indonesia
- f. ISBN: Buku Satu (978-979-9492-75-3)  
Buku Dua (979-979-3381-17-5)
- g. Halaman: Buku Satu, 344  
Buku Dua, 344

### 2. Sinopsis

Pada buku bagian pertama dipaparkan pandangan-pandangan filosofis tokoh Syaikh Datuk Abdul Jalil atas apa yang disebut Yang Wujud dan maujud, serta berbagai pengalaman ruhani menuju Yang Mutlak. Buku ini juga memuat asal usul dan masa kecil tokoh Abdul Jalil, kisah perjalanan sejak dari Cirebon, Pakuan, Palembang, sampai Malaka. Di sini jelas tergambar bahwa tokoh Syaikh Siti Jenar yang bernama asli Syaikh Datuk Abdul Jalil itu bukanlah orang Jawa,

---

<sup>12</sup> Agus Sunyoto, Suluk Abdul Jalil “*Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar*” Buku Satu, 334.

apalagi seekor cacing. Ia adalah seorang habaib dan berasal dari keluarga ulama di Malaka yang asal usul kakek buyutnya dari Gujarat. Di buku ini menceritakan Syekh Datuk Abdul Jalil berangkat haji dan “berjumpa” dengan Abu Bakar Ash-Shidiq yang mengajarkan tarekat kepadanya.

Selanjutnya, pada buku bagian kedua dipaparkan pengalaman Syaikh Datuk Abdul Jalil dalam mencapai maqam wali dan diangkat sebagai *Jama'ah Karamah al-Auliya'*. Selain itu, ia dikisahkan pernah tinggal lama di Baghdad dan menikah dengan puteri seorang pemuka Syi'ah. Dari perkawinan itu, ia memperoleh seorang puteri bernama Aisyah, yang kelak dikenal dengan nama Nyai Rara Baghdad. Kemudian, Abdul Jalil pergi ke Gujarat dan menikahi perempuan India yang memberinya dua putera, yaitu Syaikh Datuk Bardud dan Syaikh Datuk Fardun. Buku ini diakhiri saat Abdul Jalil kembali ke negeri Jawa, menyebarkan ajarannya hingga diangkat menjadi Dewan Wali.

### **3. Unsur Instrinsik**

- a. Tema: Perjalanan sang *salik* menuju *suluk* untuk mendekati diri kepada *Khalik*
- b. Penokohan
  - 1) Syekh Abdul Jalil : Tokoh yang sedang melakukan perjalanan ruhani menuju “sang Aku” dengan ajarannya Manunggaling Kawula Gusti. Mempunyai nama kecil San Ali. Merupakan tokoh utama dalam novel ini.
  - 2) Raden Ketib : Pemuda yang rendah hati, yang muncul di awal dengan keingintauan yang tinggi untuk mencari tau siapakah sosok

Syekh Abdul Jalil yang sebenarnya, juga cucu dari Pangeran Pamelekara, teman dari Ki Gendeng Pasambangan yang merupakan kawan Syekh Abdul Jalil tokoh utama dalam novel.

- 3) Pangeran Pamelekar : Kakek Raden Ketib, seorang cucu yang ingin tau kisah Syekh Datuk Abdul Jalil.
- 4) Ki Gendeng Pasambangan : Teman sekaligus guru Syekh Abdul Jalil yang menceritakan kisah tokoh utama Syekh Abdul Jalil kepada Pemuda yang bernama Raden Ketib.
- 5) Ki Danusela : Ayah angkat San Ali, kuwu Caruban, penguasa Pakuwuan Caruban, adik ipar Syaikh Datuk Kahfi, sahabat Syekh Datuk Sholeh
- 6) Syaikh Datuk Kahfi : Guru San Ali ketika belajar ilmu agama Islam.
- 7) Syaikh Datuk Sholeh : Saudagar sekaligus penyiar agama Islam, pandai, lurus hati, dermawan dan pintar bergaul. Ayah kandung San Ali atau yang nanti lebih dikenal dengan nama Syaikh Abdul Jalil. Sahabat Ki Danusela.
- 8) Raden Walangsungang/Ki Samadullah : Ayah asuh San Ali, murid Syekh Datuk Kahfi.
- 9) Rsi Bungsu : Penasihat kuwu Caruban, Ki Danusela ayah angkat San Ali, yang mempunyai tabiat buruk untuk memperebutkan kekuasaan.

c. Alur/plot

Novel ini menggunakan alur maju mundur/campuran mulai dari kelahiran Syekh Abdul Jalil, hingga proses perjalanan ruhani sampai dengan wafatnya.

d. Sudut pandang

Dalam novel ini penulis memposisikan sebagai persona ketiga. Penulis menceritakan dengan menggunakan nama atau dengan kata ganti “Dia”.

e. Gaya bahasa

Gaya bahasa yang dituliskan dalam novel ini menggunakan paparan deskriptif, ungkapan-ungkapan metaforik, konotatif, personifitif dan asosiatif.

f. Latar/setting

1) Latar Tempat :

a) Buku Pertama : Cirebon, Pakuan, Palembang sampai Malaka.

b) Buku Kedua : Mekkah, Baghdad, Gujarat.

2) Latar Waktu : Campuran

3) Latar Suasana : Imajinatif

g. Amanat

Novel ini sangat menarik karena memberikan perspektif baru dalam cara pandang terhadap sejarah. Dengan merujuk pada kitab-kitab versi Cirebon, novel ini mampu menghadirkan sisi-sisi kemanusiaan Syaikh Siti Jenar. Novel ini mampu hadir tanpa absurditas dan

paradoksal. Tidak ada tragedi pengadilan oleh Wali Songo, apalagi hingga putusan hukuman mati.

Buku ini memiliki cakrawala baru bukan hanya mengenai apa dan siapa sebenarnya Syaikh Siti Jenar, melainkan yang lebih fundamental adalah munculnya perspektif baru tentang dinamika ajaran Tauhid yang bersifat universal, khususnya tentang ajaran *Sasyahidan* atau *Wahdatusy Syuhûd* yang diajarkan Syaikh Siti Jenar, yang banyak disalah-pahami selama ini. Buku ini bisa menjadi masukan dan bahan renungan bagi para pencari Kebenaran Sejati.

#### **D. Profil Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Aliyah Al-Fathaniyah**

Pondok Pesantren Al-Fathaniyah, pada awalnya bernama Al-Ikhlas dengan lokasi hanya beberapa meter dari jalan raya, yaitu tepat berseberangan dengan penziarahan Tangkele (Tb.Ahmad dan Tb.Khuluq). didirikan pada tahun 1972 oleh seorang ulama kharismatik bernama KH. Fathoni, membuat pesantren ini termasuk kategori relatif muda. Pada perkembangan selanjutnya dalam kepemimpinan pesantren ini dipegang oleh salah satu murid kesayangan beliau yaitu KH. Syarqowi Rofieq. Pada periode awal, pesantren ini masih sangat sederhana, terutama dari segi bangunan. Sebagaimana halnya sebuah pesantren salafi, bangunan pada saat itu masih berbentuk kobong (biasanya disebut Pondok Rombeng).

Lokasi pesantren yang terletak tidak jauh dari jalan raya sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar santri, akibat dari suara kendaraan yang

melintas. Sehingga pada akhirnya tahun 1979 lokasi pesantren dipindahkan ke arah barat, sekitar 150 M dari jalan raya (lokasi sekarang). Sejak dipindahkan sesuai dengan perkembangan zaman, bentuk bangunan mulai dipermanenkan. Meskipun bentuk bangunan lama masih dipertahankan, hal ini dilakukan untuk mengabadikan sejarah dan memantapkan citra pesantren yang notabennya salafiyah, dengan ciri khas “kobong”.

Adapun pergantian nama pesantren yang awalnya bernama Al-Ikhlas diganti menjadi Al-Fathaniyah pada saat KH. Syarqowi Rofieq memimpin, hal ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan dari beliau, salah satunya adalah mengabadikan nama sang guru (KH. Fathoni) pada nama Al-Fathaniyah, sekaligus dijadikan sebagai pendekatan dan tabarukan (mengambil berkah) dari guru beliau.

Dalam perkembangan pesantren selanjutnya dan tuntutan masyarakat, maka pada tahun 1996 Pondok Pesantren Al-Fathaniyah mulai di aktenotariskan menjadi sebuah yayasan. Gagasan ini diambil oleh putra sang kiayi yakni Drs. KH. Matin Syarkowi yang ingin mendirikan pendidikan formal dengan latar belakang adanya para santri yang baru tamat SD tidak bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Sehingga pada tanggal 01 Januari 1997 didirikan Madrasah Tsanawiyah yang sampai sekarang telah mengeluarkan 21 alumni (Angkatan) .

Selanjutnya pada tahun 2001 didirikan pula Madrasah Aliyah yang sampai sekarang masih tetap berdiri dan sudah mengeluarkan lulusan sebanyak 17 Periode (Angkatan).

Pondok Pesantren Al-Fathaniyah dalam sistem pendidikan menganut sistem terintegrasi (*integrated edicational system*) yang merupakan perpaduan dari sistem Salafiyah (Tradisional) dan sistem modern. Sistem KBM Sorogan (*talaqi*) dan Bandungan/Balagan kitab kuning serta spesifikasi pendalaman baca Al-Qur'an tetap menjadi ke-khas-an untuk memberikan pengetahuan Agama bagi para Santri dan Sistem KBM Kurikulum Formal untuk memberikan pengetahuan umum.

Pondok Pesantren Al-Fathaniyah menganut ideology (*Manhaj*) *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) dengan *manhaj* Tauhid *Asy'ariyah* dan Madzhab Fiqh *Syafi'iyah* serta Afiliasi Kultural *Nahdlatul 'Ulama* (NU) sekalipun Pondok Pesantren Al-Fathaniyah tidak terikat secara organisasional dengan NU. Menurutnya hal itu dikarenakan Pondok Pesantren Al-Fathaniyah menjadikan NU sebagai pilihan dalam berafiliasi cultural, karena NU dipandang mewakili sikap toleransi dan inklusivisme yang sangat sesuai dalam keberagaman Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang merupakan sikap moderat (*washat*) yang sesuai dengan spirit Islam.

Aktivitas kegiatan santri di ponpes dimulai dari ba'da subuh *sorogan* al-qur'an, dilanjutkan dengan *balaghan* kitab kuning, *sorogan* Kitab kuning *awamil* di siang hari, berlanjut dengan *sorogan* al-qur'an ba'da magrib dan lanjut dengan *balaghan* kitab. Selain itu untuk memberikan bekal keterampilan pada Peserta Didik, Pondok Pesantren Al-Fathaniyah menyelenggarakan Ekstrakurikuler dengan istilah MIBAT melalui program pilihan diantaranya, *Marhaba*, *Dalail Khoirot dan Barjanji/Nusha*, Seni Marawis,



Qosidah dan Terbang Gede, *Muhadhoroh* (latihan pidato) dan *Muhadatsah* (percakapan bahasa Arab/Inggris, Seni Baca Al-Qur'an dan Kalighrafi, Pramuka dan PIK-R (Pusat dan Informasi Konseling Remaja).

## **2. Visi dan Misi**

Visi : “Membentuk Generasi Muda Indonesia yang berakhlakul karimah, bertakwa dan berilmu pengetahuan”

Misi :

1. Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Agama dan umum yang Komprehensif Aplikatif
2. Menanamkan Disiplin, Istiqomah, tegas dalam kebenaran dan bertanggung jawab
3. Menanamkan ketaatan beragama, cinta tanah air, Peduli terhadap lingkungan dan social

## **3. Struktur Yayasan**

Ketua Yayasan : Drs. H. Matin Syarkowi  
Pengasuh Pontren : Ust. Saifun Nawasi  
Penasehat : Aep Syaefudin, S.Pd.I  
Bendahara : Maftuhatur Nadhiroh  
Kepala Diniyah : Suja'i S, Pd.I  
Kepala Tsanawiyah : Sri Winarsih, S.Pd  
Kepala Aliyah : Saeful Ulum, S.Pd

#### 4. Identitas Pondok Pesantren Al-Fathaniyah

Nama Madrasah : PONDOK PESANTREN AL-FATHANIYAH

Alamat : Jl. Raya Pandeglang Km. 03 Komp. Tembong Indah (Tangkele) RT. 02/01 Kel. Tembong Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang – Banten.

No. Telepon : 081280266900

Tahun Berdiri : 1972

Nama Pendiri : Drs. KH. Matin Syarkowi

Nama Pimpinan : Drs. KH. Matin Syarkowi

Nama Kepala Madrasah : Saeful Ulum, S. Pd

Kepemilikan Tanah : -

Status Tanah : Hak milik Yayasan

Luas Tanah : 3030 M2

**Tabel 3.2**  
**Data Jumlah Santri dalam 3 Tahun Terakhir**

No.	Tahun	Jumlah Santri		Jumlah Total
		Laki-laki	Perempuan	
1.	2018	267	243	510
2.	2019	280	263	543
3.	2020	273	254	527

**Tabel 3.3**  
**Data Personal Pesantren**

No.	Personal	Jumlah		
		Lk	Pr	Total
1.	Pimpinan Pon-Pes.	1	1	2
2.	Dewan Pengasuh	5	5	10
3.	Dewan Asatidz/dzah	10	18	28

**Tabel 3.4**  
**Jumlah dan Kondisi Bangunan**

No.	Bangunan	Kondisi			Keterangan
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1.	Asrama putra	20	4	-	
2.	Asrama Putri	19	-	-	
3.	Ruang Aula	1	-	-	
4.	Sekretriati	1	-	-	
5.	Ruang Kesenian	-	-	-	Belum tersedia
6.	Perpustakaan	1	-	-	

7.	Poskestren	-	1	-	
8.	Masjid	1	-	-	
9.	Kantin	1	-	-	
10.	MCK Putra	1	1	-	
11.	MCK Putri	2	-	-	
12.	Ruang Kelas	10	-	-	
13.	Lab Komputer	1	-	-	
14.	Koperasi	1	-	-	

## **5. Kurikulum Pondok Pesantren Al-Fathaniyah**

### **a. Pengajian Al-Qur'an, meliputi :**

- 1) Ilmu Tajwid
- 2) Tilawah

### **b. Pengajian Kitab Kuning**

#### 1) Bidang Ilmu Fiqih :

- a) Taqrib
- b) Fathul Qorib
- c) Syarah Sittin
- d) Riyadul Badi'ah

e) Fathul Mu'in

f) Safinatunajah

2) Bidang Ilmu Nahwu :

a) Al-'Awamil

b) Al-Jurmiyah

c) Nahwul Wadhih

d) Matan Al-Fiyah

e) Matan Mulhatul I'rob

3) Bidang Ilmu Shorof :

a) Matan Binna

b) Qowa'idul I'lal

c) Nadzom Maksud

4) Kajian Bidang Al-Qur'an dan Hadits :

a) Tafsir Jalalain

b) Tafsir Yassin

c) Tanqihul Qoul

d) Mukhtar Al-Hadits

e) Hadits Qudsi

f) Bulughul Marom

